

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Identitas Responden

Identitas responden mencakup karakteristik yang berkaitan dengan aspek kehidupan dan lingkungan sekitarnya, seperti usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman dalam berusahatani, serta jumlah populasi pohon bibit. Responden dalam penelitian ini adalah pelaku usaha pembibitan kakao sambung pucuk yang beroperasi di Desa Cendana, Kecamatan Bura, Kabupaten Luwu Timur.

1.1.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pelaku usaha pembibitan kakao sambung pucuk dalam menjalankan usaha mereka. Umur berperan dalam menentukan kemampuan fisik serta cara berpikir responden. Responden yang lebih muda cenderung lebih aktif dalam bekerja, lebih mudah menerima informasi dan lebih cepat beradaptasi dengan teknologi baru dibandingkan dengan yang lebih tua. Berikut adalah persentase umur responden dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Bura, Kabupaten Luwu Timur.

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Cendana, Kecamatan Bura, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Tingkat Umur (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	28-38	6	37,5
2.	39-49	5	31,25
3.	50-61	5	31,25
Jumlah		16	100
Maksimum : 61 Tahun			
Minimum : 28 Tahun			
Rata-rata : 43 Tahun			

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa identitas responden berdasarkan umur yang dibagi atas 3 interval kelas kelompok umur. yaitu kelompok umur 28-38 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 37,5%, kelompok umur 39-49 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 37,5% dan kelompok umur 50-61 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 31,25%. Rata-rata umur responden yaitu 43 tahun, umur tersebut termasuk produktif dalam hal pengembangan usaha pembibitan kakao sambung pucuk.

5.2.1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang melekat pada setiap responden dan berperan penting dalam pengembangan usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemampuannya dalam menerima informasi serta berinteraksi dengan lembaga yang berkaitan dengan pemasaran usaha. Berikut adalah gambaran tingkat pendidikan responden dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, yang dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	4	25
2.	SMP	2	12,5
3.	SMA	7	43,75
4.	S1	3	18,75
Jumlah		16	100

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi dari jenjang SD sampai dengan S1. Pendidikan responden sebagian besar berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 7 orang dengan persentase

43,75%. Rata-rata responden berpendidikan SMA yang dimana pendidikan tersebut cukup untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak.

1.1.2. Lama Usaha Pembibitan

Pengalaman dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk memiliki peran penting dalam pengembangannya di Desa Cendana. Responden dengan pengalaman yang lebih luas cenderung lebih cermat dalam menerapkan informasi terkait pengelolaan usaha. Pengalaman juga menjadi faktor utama dalam menentukan strategi serta langkah-langkah yang diambil untuk mengembangkan usahanya. Berikut adalah persentase pengalaman usaha responden dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

Tabel 11. Identitas Responden Berdasarkan Lama Usaha Pembibitan di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Lama Usaha (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-6	8	50
2.	7-12	6	37,5
3.	13-19	2	12,5
Jumlah		16	100
Maksimum : 19 Tahun			
Minimum : 1 Tahun			
Rata-rata : 7 Tahun			

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa persentase terbesar mengenai lama usaha pembibitan kakao sambung pucuk terdapat pada interval pengalaman 1-7 tahun dengan jumlah responden sebanyak 8 orang dengan persentase 50%. Interval lama usaha 13-19 memiliki persentase terkecil yaitu 12,5% dengan jumlah responden sebanyak 2 orang. Dengan lama usaha usaha yang cukup lama

memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan responden terhadap manajemen pembibitan kakao mempunyai kemampuan yang lebih baik.

1.1.3. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang memengaruhi tingkat usaha dan motivasi seseorang dalam menjalankan usahanya. Semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin besar tanggung jawab kepala keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Hal ini mendorong responden untuk lebih giat dalam mengelola usaha pembibitan kakao sambung pucuk agar dapat meningkatkan pendapatan. Selain itu, jumlah tanggungan yang besar juga dapat menjadi pendorong dalam pengambilan keputusan usaha, seperti perluasan lahan atau peningkatan kapasitas produksi, guna memastikan kestabilan ekonomi keluarga. Berikut jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-3	2	12,5
2.	4-6	10	62,5
3.	7-9	4	25
Jumlah		16	100
Maksimum : 9 Orang			
Minimum : 1 Orang			
Rata-rata : 5 Orang			

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden dalam penelitian ini sangat beragam, untuk itu jumlah tanggungan keluarga dibagi menjadi tiga kelompok yaitu 1-3 orang, 4-6 orang dan 7-9 orang.

Jumlah terbanyak tanggungan keluarga responden dengan jumlah 4-6 orang dengan persentase 62,5% sebanyak 10 orang.

1.1.4. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kapasitas dan produktivitas usaha pembibitan kakao sambung pucuk. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar pula potensi jumlah bibit yang dapat dibudidayakan. Responden dengan lahan yang lebih luas cenderung memiliki skala usaha yang lebih besar, sehingga peluang untuk meningkatkan produksi dan pendapatan juga lebih tinggi. Sebaliknya, keterbatasan lahan dapat menjadi kendala dalam pengembangan usaha, terutama dalam hal ekspansi produksi dan efisiensi penggunaan sumber daya. Berikut mengenai luas lahan yang digunakan responden dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk dapat dilihat pada Tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Luas Lahan (m ²)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	120-512	9	56,25
2.	513-906	5	31,25
3.	907-1.300	2	12,5
Jumlah		16	100
Maksimum : 1.300 m²			
Minimum : 120 m²			
Rata-rata : 425 m²			

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki responden dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana bervariasi. Mayoritas responden memiliki luas lahan antara 120-512 m², yaitu sebanyak 9 orang (56,25%). Sementara itu, 5 orang (31,25%) memiliki luas lahan

antara 513-906 m² dan hanya 2 orang (12,5%) yang memiliki luas lahan terbesar, yaitu 907-1.300 m².

1.2. Faktor Yang Dipertimbangkan Dalam Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk

5.2.1. Modal Usaha

Modal menjadi faktor utama yang harus dipersiapkan sebelum memulai usaha pembibitan kakao sambung pucuk. Tanpa modal yang cukup, usaha ini sulit berkembang, karena modal diperlukan untuk membeli sarana produksi seperti polybag, pupuk, alat okulasi dan bahan entres berkualitas. Modal usaha merupakan faktor paling dasar dan sangat penting yang harus dimiliki sebelum memulai usaha pembibitan kakao sambung pucuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan 16 responden, diketahui bahwa kebutuhan modal awal untuk menjalankan satu siklus produksi selama enam bulan berkisar antara Rp50 juta hingga Rp100 juta. Kisaran ini bukan sekadar perkiraan, melainkan telah diperkuat oleh data nyata dari Lampiran 5 dan Lampiran 8 dalam penelitian.

Berdasarkan Lampiran 5, diketahui bahwa biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan oleh setiap responden selama enam bulan mencapai Rp99.130.875, yang meliputi pengeluaran untuk tenaga kerja sebesar Rp61.806.250, bahan pembibitan sebesar Rp29.890.063, media tanam seperti pupuk sebesar Rp6.025.625 dan pestisida sebesar Rp1.408.938. Sementara itu, Lampiran 8 menunjukkan bahwa biaya tetap yang ditanggung dalam satu periode produksi adalah sebesar Rp2.281.266, terdiri dari pajak lahan sebesar Rp90.000 dan penyusutan alat sebesar Rp2.191.266. Jika digabungkan, maka total biaya produksi rata-rata mencapai

Rp101.412.141 per responden per enam bulan tergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing pelaku usaha pembibitan kakao (Lampiran 5 dan 8).

Dengan melihat angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan modal yang cukup besar ini menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku usaha, terutama yang tidak memiliki sumber pendanaan dari luar. Mayoritas responden mengaku menggunakan dana pribadi yang berasal dari tabungan maupun hasil usaha tani sebelumnya dan tidak mengandalkan pinjaman atau bantuan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan modal yang memadai sangat menentukan kelangsungan dan kapasitas produksi usaha. Responden yang memiliki keterbatasan modal juga mengakui mengalami kendala dalam meningkatkan skala produksi, karena tidak mampu membeli bahan baku dalam jumlah besar atau membayar lebih banyak tenaga kerja. Bagi mereka yang memiliki keterbatasan modal, sering kali menghadapi kendala dalam meningkatkan jumlah produksi bibit yang dihasilkan.

5.2.2. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia menjadi salah satu faktor utama yang sangat memengaruhi keberhasilan usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pelaku usaha mempekerjakan tenaga kerja yang sudah memiliki pengalaman dan keterampilan di bidang pembibitan, terutama dalam proses teknis seperti pengisian polybag (koker), teknik sambung pucuk, hingga perawatan bibit. Hal ini menjadi modal penting karena keberhasilan okulasi atau penyambungan sangat bergantung pada keahlian pekerja yang terlibat. Rata-rata jumlah tenaga kerja yang digunakan berkisar antara

15 sampai 30 orang dalam setiap siklus produksi (6 bulan), tergantung skala usaha masing-masing (Lampiran 4).

Keunggulan SDM dalam usaha ini semakin diperkuat karena kebanyakan tenaga kerja yang tersedia juga memiliki usaha pembibitan kakao yang sama dan telah berpengalaman dalam budidaya bibit. Dengan latar belakang tersebut, mereka sudah memahami teknik pembibitan yang efektif serta memiliki keterampilan yang terasah dalam merawat bibit agar tumbuh dengan baik. Kurangnya tenaga kerja yang terampil dapat menyebabkan tingkat kegagalan yang tinggi dalam produksi bibit, sehingga meningkatkan biaya produksi dan menurunkan keuntungan usaha.

Data ini diperkuat dengan keterangan yang menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak hanya diambil dari masyarakat sekitar, tetapi juga sebagian besar dari mereka sudah memiliki usaha pembibitan sendiri dan cukup berpengalaman. Dengan latar belakang tersebut, para pekerja memahami secara baik teknik dan tahapan dalam proses pembibitan yang benar, sehingga dapat menekan angka kegagalan sambung pucuk dan meningkatkan kualitas bibit yang dihasilkan.

5.2.3. Ketersediaan Lahan

Lahan menjadi salah satu faktor penting yang sangat memengaruhi skala dan kapasitas produksi dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, luas lahan rata-rata yang dimiliki oleh responden di Desa Cendana adalah sebesar 425 m². Dengan luas tersebut, rata-rata produksi bibit kakao sambung pucuk yang dihasilkan mencapai 22.031 bibit per responden per siklus produksi selama enam bulan (Lampiran 3).

Lahan yang ideal adalah lahan yang memiliki akses air yang baik untuk sistem irigasi, memiliki tingkat kesuburan tanah yang memadai, serta terlindungi dari gangguan eksternal seperti hewan ternak atau hewan liar dan kondisi cuaca ekstrem. Selain luasnya, lokasi lahan yang strategis juga menjadi faktor utama dalam keberhasilan usaha pembibitan kakao. Banyak masyarakat memiliki modal untuk memulai usaha ini, tetapi kesulitan mendapatkan lahan yang sesuai dan aman untuk pembibitan. Lahan yang dekat dengan akses jalan utama dan pusat distribusi akan mempermudah pemasaran bibit, sementara lokasi yang jauh dan sulit dijangkau dapat menjadi kendala dalam proses perawatan, pengawasan dan proses pendistribusian bibit. Selain mempertimbangkan luas lahan, pelaku usaha juga perlu memastikan bahwa lokasi yang dipilih strategis dan mendukung keberlanjutan usaha pembibitan kakao sambung pucuk.

5.2.4. Keterampilan dan Pengetahuan Teknis

Selain faktor SDM, Keterampilan dan pengetahuan teknis merupakan komponen penting dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk karena sangat menentukan tingkat keberhasilan hidup bibit yang disambung. Proses sambung pucuk bukan hanya sekadar menyambungkan batang atas dan batang bawah, tetapi memerlukan ketelitian serta pemahaman teknis yang baik mulai dari pemilihan batang bawah dan entres yang sehat, teknik pemotongan batang, waktu sambung yang tepat, hingga perawatan pasca penyambungan. Berdasarkan hasil wawancara yang dikonfirmasi dalam lampiran 3, sebagian besar responden menyampaikan bahwa mereka sudah memiliki dasar keterampilan dalam penyambungan pucuk, namun belum semuanya memiliki kemampuan teknis yang optimal. Hal ini

ditunjukkan dari jawaban responden yang mengaku masih dalam proses belajar, sebagian besar mengandalkan pengalaman lapangan dan bimbingan dari rekan kerja atau petani yang lebih berpengalaman dalam bidang ini (Lampiran 3).

Proses pengembangan keterampilan teknis para pelaku usaha lebih banyak diperoleh melalui jalur informal seperti belajar langsung dari praktik lapangan, atau mengikuti contoh dari rekan kerja yang sudah berpengalaman yang juga menunjukkan bahwa banyak tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar dan sudah pernah terlibat dalam kegiatan pembibitan sebelumnya. Ini menjadi nilai tambah karena memungkinkan terjadinya proses transfer ilmu secara tidak langsung di antara pekerja dan pelaku usaha.

5.2.5. Pengalaman Dalam Usaha Pembibitan

Pengalaman menjadi faktor yang membedakan keberhasilan antara pelaku usaha yang baru memulai dengan yang sudah lama berkecimpung dalam usaha pembibitan kakao. Pelaku usaha yang sudah memiliki pengalaman akan lebih mudah mengatasi berbagai tantangan, seperti cara merawat bibit yang baru disambung, mengelola biaya operasional dan memahami pola permintaan petani terhadap bibit kakao. Selain itu, mereka yang sudah berpengalaman biasanya memiliki jaringan pasar yang lebih luas dan lebih mudah mendapatkan pelanggan tetap. Sementara itu, bagi pelaku usaha yang baru merintis, mereka mungkin menghadapi kendala dalam mengenali teknik pembibitan yang paling efektif atau membangun kepercayaan pelanggan terhadap kualitas bibit yang mereka hasilkan. Rata-rata pengalaman yang dimiliki oleh pelaku usaha pembibitan kakao di Desa Cendana yaitu 7 tahun (Lampiran 2).

5.2.6. Permintaan Bibit Kakao

Permintaan terhadap bibit kakao sambung pucuk di Desa Cendana menunjukkan penjualan yang meningkat, terutama setelah terjadinya kenaikan harga kakao secara nasional. Fenomena ini mendorong para petani untuk beralih atau memperluas lahan kebun kakao mereka. Salah satu dampak langsung dari kondisi tersebut adalah melonjaknya kebutuhan akan bibit kakao yang berkualitas, khususnya jenis sambung pucuk yang lebih cepat berbuah dan memiliki keunggulan dari sisi produktivitas.

Berdasarkan hasil tanggapan responden dalam Lampiran 3, semua pelaku usaha pembibitan menyatakan bahwa permintaan bibit kakao sangat tinggi dalam beberapa periode terakhir. Bahkan beberapa pelaku usaha mengaku kesulitan memenuhi seluruh permintaan karena keterbatasan tenaga kerja dan kapasitas produksi. Data di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produksi bibit yang dihasilkan oleh tiap responden adalah 22.031 bibit per periode produksi (6 bulan) dan seluruh hasil produksi tersebut dapat terserap 100% tanpa sisa—hal ini membuktikan bahwa permintaan bibit memang sangat kuat dan belum dapat dipenuhi sepenuhnya oleh kapasitas produksi yang ada (Lampiran 3).

5.2.7. Kenaikan Harga Kakao

Kenaikan harga kakao menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat dipertimbangkan oleh pelaku usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana. Kenaikan harga ini menjadi pemicu utama tumbuhnya minat petani untuk memperluas lahan atau bahkan beralih menanam kakao. Kondisi ini mendorong

meningkatnya permintaan bibit kakao unggul, khususnya bibit sambung pucuk yang dinilai lebih cepat berbuah dan tahan terhadap hama serta penyakit tertentu.

Berdasarkan wawancara dan isian kuesioner yang dirangkum dalam Lampiran 3, seluruh responden mengaku bahwa lonjakan harga kakao beberapa tahun terakhir secara langsung memberikan dampak positif terhadap usaha mereka. Para petani yang sebelumnya tidak berminat, kini kembali menghidupkan kebun kakao lama atau membuka lahan baru untuk tanaman kakao dan hal ini tentu membutuhkan bibit dalam jumlah besar. Beberapa responden juga menegaskan bahwa setelah harga kakao naik, permintaan terhadap bibit kakao sambung pucuk menjadi lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya, bahkan ada yang mengalami peningkatan penjualan bibit hingga dua kali lipat dibanding periode sebelumnya.

Selain itu, para pelaku usaha juga menyebutkan bahwa kenaikan harga kakao membuat mereka lebih yakin untuk terus mengembangkan usahanya karena nilai jual bibit menjadi lebih berdaya saing. Beberapa responden menyatakan bahwa harga jual bibit sambung pucuk tetap stabil di angka Rp8.000/bibit dan tetap laku keras, meskipun harga bahan baku juga mengalami kenaikan.

Kondisi ini diperkuat dengan data pada Lampiran 3, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha membenarkan bahwa kenaikan harga kakao berpengaruh pada peningkatan pendapatan usaha. Produksi rata-rata per responden sebanyak 22.031 bibit per 6 bulan tetap mampu habis terjual berkat tingginya minat petani setelah harga kakao melonjak. Ini menunjukkan bahwa kenaikan harga kakao

tidak hanya memberi dampak pada sektor hilir (petani), tetapi juga menjadi peluang besar bagi sektor hulu seperti usaha pembibitan (Lampiran 3).

5.2.8. Kebijakan Pemerintah dan Proyek Jalur Pemasaran

Dukungan pemerintah dalam pengembangan usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana lebih difokuskan pada penyediaan jalur pemasaran melalui proyek yang melibatkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa bibit kakao yang diproduksi oleh pelaku usaha pembibitan memiliki pasar yang jelas dan tidak mengalami kendala dalam distribusi. Dengan adanya proyek ini, bibit kakao yang dihasilkan dapat langsung disalurkan ke PT atau perusahaan lain yang bekerja sama dengan BUMDes, sehingga tidak ada lagi bibit yang tertinggal dan tidak terjual. Rata-rata bibit yang diproduksi/responden di Desa Cendana sebanyak 22.031 semua produksi tersalurkan 100% berkat proyek tersebut (Lampiran 3).

Keberadaan proyek pemasaran ini memberikan keuntungan bagi pelaku usaha pembibitan karena mereka tidak perlu mencari pembeli secara individu, melainkan dapat menjual bibit mereka dalam jumlah besar melalui jalur distribusi yang telah disediakan. Selain itu, proyek ini juga membantu petani dalam mendapatkan bibit berkualitas dengan harga yang lebih stabil, sehingga mereka dapat menanam kakao tanpa harus bergantung pada ketersediaan bibit di pasaran secara bebas. Namun, meskipun proyek ini memberikan kemudahan dalam distribusi bibit, pelaku usaha tetap harus memastikan bahwa bibit yang mereka hasilkan memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh perusahaan mitra. Jika kualitas bibit tidak sesuai, maka ada kemungkinan bibit tidak diterima dalam

skema distribusi ini. Oleh karena itu, pelaku usaha pembibitan perlu lebih memperhatikan teknik pembibitan, perawatan bibit, serta faktor lain yang dapat meningkatkan daya saing produk mereka di pasar.

Proyek ini tidak selalu berjalan setiap tahun dan masih bergantung pada kebijakan pemerintah daerah serta permintaan dari perusahaan mitra. Meskipun demikian, pemerintah terus mengupayakan agar program ini tetap berjalan secara berkelanjutan dengan menyesuaikan skema distribusi yang lebih efektif. Pelaku usaha pembibitan tetap perlu menjaga kualitas bibit agar memenuhi standar perusahaan mitra, sehingga mereka dapat terus memanfaatkan peluang dari proyek ini ketika tersedia.

5.3. Jumlah Produksi dan Pendapatan

Produksi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan pendapatan dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk. Semakin tinggi jumlah produksi, semakin besar peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Produksi bibit kakao dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti luas lahan, pengalaman usaha, serta tingkat keterampilan dalam mengelola pembibitan.

Pendapatan yang diperoleh dari usaha pembibitan kakao sambung pucuk bergantung pada jumlah produksi dan harga jual bibit. Responden dengan produksi bibit yang tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki jumlah produksi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah produksi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

5.3.1. Produksi Usaha Bibit Kakao Sambung Pucuk

Produksi merupakan hasil yang diperoleh setelah melalui proses transformasi dari berbagai input menjadi output. Semakin tinggi jumlah produksi, semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh responden. Berikut jumlah produksi dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk yang dijalankan oleh responden di Desa Cendana dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Interval Produksi Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk/Siklus Produksi 6 Bulan di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Produksi (Bibit)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	6.500-25.999	10	62,5
2.	26.000-45.499	4	25
3.	45.500-65.000	2	12,5
Jumlah		16	100
Maksimum : 65.000 Bibit			
Minimum : 6.500 Bibit			
Rata-rata : 22.031 Bibit			

Sumber: Lampiran 3.

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa produksi usaha pembibitan kakao sambung pucuk dalam enam bulan bervariasi di antara responden. Responden yang memiliki tingkat interval produksi dalam rentang 6.500–25.999 bibit, dengan jumlah 10 orang atau 62,5% dari total responden. Sementara itu, sebanyak 4 responden (25%) memproduksi dalam kisaran 26.000–45.499 bibit dan hanya 2 responden (12,5%) yang memiliki jumlah produksi tertinggi, yaitu 45.500–65.000 bibit. Rata-rata produksi yang dihasilkan adalah 22.031 bibit dalam enam bulan, dengan produksi minimum sebesar 6.500 bibit dan produksi maksimum mencapai 65.000 bibit.

5.3.2. Penerimaan Usaha Bibit Kakao Sambung Pucuk

Penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual bibit kakao sambung pucuk. Besar kecilnya penerimaan usaha sangat bergantung pada jumlah produksi yang diperoleh. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh oleh pelaku usaha. Berikut adalah data penerimaan yang dihasilkan oleh responden dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Penerimaan Yang Dihasilkan oleh Responden Dalam Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk/Siklus Produksi 6 Bulan di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Penerimaan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	52.000.000 – 207.999.999	10	62,5
2.	208.000.000 – 363.999.999	3	18,75
3.	364.000.000 – 520.000.000	3	18,75
Jumlah		16	100
Maksimum : 520.000.000 Rupiah			
Minimum : 52.000.000 Rupiah			
Rata-rata : 176.250.000 Rupiah			

Sumber: Lampiran 3.

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa penerimaan usaha pembibitan kakao sambung pucuk dalam siklus produksi enam bulan di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, bervariasi di antara responden. Sebanyak 10 orang atau sebesar 62,5% dari total responden memperoleh penerimaan dalam kisaran Rp52.000.000 hingga Rp207.999.999. Selanjutnya, sebanyak 3 responden (18,75%) memperoleh penerimaan dalam rentang Rp208.000.000 hingga Rp363.999.999. Sedangkan 3 responden lainnya (18,75%) berhasil memperoleh penerimaan tertinggi, yaitu dalam kisaran Rp364.000.000

hingga Rp520.000.000. Adapun penerimaan rata-rata dari seluruh responden selama enam bulan adalah sebesar Rp176.250.000, dengan penerimaan minimum Rp52.000.000 dan maksimum Rp520.000.000.

5.3.3. Biaya Produksi Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk

Biaya merupakan seluruh pengorbanan yang harus dikeluarkan dalam proses produksi dan dinilai dalam bentuk uang berdasarkan harga pasar yang berlaku. Dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk, biaya pemeliharaan bibit menjadi salah satu komponen utama yang memengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh responden. Pengelolaan biaya yang efisien sangat diperlukan agar usaha dapat berjalan secara optimal. Adapun jenis biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Bauru, Kabupaten Luwu Timur, terdiri dari dua kategori utama, yaitu biaya tidak tetap (variabel) dan biaya tetap.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional sesuai dengan kapasitas produksi yang dijalankan. Dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk, biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi bibit serta durasi perawatan hingga masa penjualan. Komponen biaya variabel meliputi berbagai jenis pengeluaran, seperti biaya pemupukan yang mencakup penggunaan pupuk kandang, NPK cair dan Pestisida. Selain itu, responden juga mengeluarkan biaya untuk biji, batang entres, polybag, plastik sungkup dan tali sungkup. Adapun rincian rata-rata biaya variabel

responden/siklus produksi 6 bulan yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Biaya Variabel Rata-rata yang Dihasilkan oleh Responden Dalam Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk/ Siklus Produksi 6 Bulan di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Item Biaya	Biaya Variabel/Resp (Rp/6 Bulan)
1.	Media Tanam (Pupuk)	6.025.625
2.	Pestisida	1.408.938
3.	Bahan Pembibitan	29.890.063
4.	Tenaga Kerja	61.806.250
Jumlah		99.130.875

Sumber: Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa total biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan oleh responden dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk selama enam bulan di Desa Cendana mencapai Rp99.130.875. Komponen biaya terbesar berasal dari tenaga kerja, yaitu sebesar Rp61.806.250, yang mencerminkan tingginya kebutuhan tenaga dalam proses pembibitan. Selanjutnya, biaya bahan pembibitan menempati posisi kedua dengan jumlah Rp29.890.063, diikuti oleh media tanam (pupuk) sebesar Rp6.025.625 dan pestisida sebesar Rp1.408.938.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi mengalami kenaikan atau penurunan dalam periode tertentu. Dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, biaya tetap meliputi pengeluaran yang bersifat jangka panjang, seperti pajak lahan, peralatan dan sarana produksi yang digunakan secara berulang. Meskipun tidak berfluktuasi seperti biaya variabel, biaya tetap tetap berkontribusi terhadap total biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden. Adanya biaya tetap ini menunjukkan bahwa usaha

pembibitan kakao sambung pucuk membutuhkan investasi awal yang harus dipenuhi sebelum mencapai tahap produksi dan pemasaran. Berikut data rata-rata biaya tetap responden/siklus produksi 6 bulan yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Biaya Tetap Rata-rata yang Dihasilkan oleh Responden Dalam Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk/Siklus Produksi 6 Bulan di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Item Biaya	Total Biaya Tetap/Responden (Rp/Tahun)	Total Biaya Tetap/Responden (Rp/6 Bulan)
1.	Pajak Lahan	180.000	90.000
2.	Penyusutan Alat	4.382.531	2.191.266
Jumlah		4.562.531	2.281.266

Sumber: Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa total biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan oleh responden dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana selama enam bulan sebesar Rp2.281.266. Biaya tetap ini terdiri dari pajak lahan sebesar Rp90.000 dan penyusutan alat sebesar Rp2.191.266.

5.3.4. Pendapatan Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk

Pendapatan yang diperoleh responden dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual bibit. Tingginya penerimaan tidak selalu mencerminkan pendapatan yang tinggi, karena pengeluaran yang dikeluarkan juga berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh. Oleh karena itu, perincian biaya tetap dan biaya variabel menjadi penting dalam menentukan besarnya pendapatan bersih. Analisis pendapatan mencakup produksi, biaya produksi (tetap dan variabel), serta keuntungan yang diperoleh dalam periode enam bulan sesuai dengan skala usaha yang dijalankan oleh

responden. Berikut pendapatan rata-rata responden/siklus produksi 6 bulan yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Pendapatan Rata-rata Responden Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk/Siklus Produksi 6 Bulan di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	176.250.000
2.	Biaya Variabel	99.130.875
3.	Biaya Tetap	2.281.266
4.	Total Biaya (2+3)	101.412.141
5.	Pendapatan (1-4)	74.837.859

Sumber: Lampiran 9 dan 10.

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur menghasilkan pendapatan rata-rata sebesar Rp74.837.859 dalam satu siklus usaha selama enam bulan. Pendapatan ini diperoleh dari selisih antara total penerimaan sebesar Rp176.250.000 dan total biaya produksi yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp99.130.875 serta biaya tetap sebesar Rp2.281.266.

Dengan demikian, total pendapatan yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi menghasilkan keuntungan rata-rata per responden sebesar Rp74.837.859 atau Rp12.472.976/bulan jika dibagi berdasarkan periode siklus produksi bibit kakao selama 6 bulan. Oleh karena itu, hipotesis ke-1 yang menyatakan bahwa “Pendapatan usaha pembibitan kakao di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, menguntungkan” dapat diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Junita dan Hurri (2017), yang menemukan bahwa pendapatan usaha pembibitan kakao mencapai Rp13.423.450

dalam satu kali produksi jika dibagi berdasarkan periode siklus produksi bibit kakao selama (6 bulan).

5.4. Kelayakan Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk

Analisis kelayakan usaha dapat dihitung menggunakan rasio *Return Cost Ratio* (R/C). Perhitungan R/C dilakukan dengan membagi total penerimaan yang diperoleh dari usaha pembibitan kakao sambung pucuk dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden. Dalam penelitian ini, biaya yang dimaksud mencakup seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama periode usaha. Adapun perhitungan R/C *Ratio* rata-rata responden dapat dilihat pada Tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Kelayakan Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk/Siklus Produksi 6 Bulan di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

Uraian	Rata-rata/Responden
Total Penerimaan (Rp)	176.250.000
Total Biaya (Rp)	101.412.141
R/C Ratio	2,07

Sumber: Lampiran 10 dan 11.

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur memiliki nilai R/C *Ratio* sebesar 2,07. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap 1 Rupiah biaya yang dikeluarkan dalam usaha ini dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,07. Dengan demikian, usaha ini tergolong layak dan menguntungkan untuk dijalankan, karena nilai R/C *Ratio* lebih dari 1, yang berarti usaha mampu menutupi biaya produksi dan memberikan keuntungan bagi responden. Mengenai hipotesis ke-2 yang mengatakan “Usaha Pembibitan Kakao di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, layak diusahakan ”maka hipotesis 2

diterima” hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Sainul, (2021) usaha tani bibit kakao (*Theobroma Cacao* L.) layak dikembangkan dan diusahakan dengan nilai *R/C Ratio* sebesar 1,12 menunjukkan bahwa $R/C > 1$.

5.5. Analisis Faktor Internal dan Eksternal Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk

5.5.1. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu usaha yang berasal dari dalam berupa kekuatan dan kelemahan. Faktor internal pada usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana berupa modal usaha, sumber daya manusia (SDM), ketersediaan lahan, pengetahuan teknis, produksi bibit dan teknologi.

1. Modal Usaha

Modal usaha diartikan sebagai bekal untuk melaksanakan peningkatan atau pengembangan suatu usaha. Modal adalah salah satu faktor penting dalam peningkatan usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur. Salah satu modal penting responden yaitu dana yang dikeluarkan berupa uang untuk memenuhi kebutuhan usaha pembibitan kakao sambung pucuk. Hasil yang didapatkan dilokasi penelitian setelah diinterview langsung, modal responden usaha pembibitan kakao sambung pucuk cukup besar rata-rata sekitar Rp. 50.000.000 sampai dengan Rp. 100.000.000. Hal ini memberikan potensi yang baik dalam peningkatan usaha pembibitan kakao sambung pucuk. Dana tersebut dapat dijadikan untuk membeli peralatan dan bahan produksi (biaya variabel) serta membayar upah tenaga kerja.

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

Kualitas tenaga kerja berperan penting dalam menentukan keberhasilan usaha pembibitan kakao sambung pucuk. Rata-rata responden menggunakan tenaga kerja yang telah memiliki keterampilan dalam proses pembibitan, seperti pengisian polybag (koker), penyambungan pucuk dan pengangkatan bibit. Jumlah tenaga kerja yang digunakan bervariasi tergantung pada skala usaha, dengan 15-30 orang per periode produksi. SDM yang terampil menjadi keunggulan dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil produksi.

3. Ketersediaan Lahan

Ketersediaan lahan atau luas lahan berpengaruh penting dalam peningkatan usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana. Luas lahan responden rata-rata 425 m² dengan produksi yaitu sebanyak 22.031 bibit/rata-rata responden. Lahan yang kurang luas sangat berpengaruh terhadap produksi bibit kakao yang dimiliki responden. Semakin besar lahan responden maka semakin berpotensi menghasilkan produksi yang lebih banyak.

4. Pengetahuan Teknis

Meskipun memiliki modal, SDM dan lahan yang memadai, pengetahuan teknis pelaku usaha masih menjadi kendala dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk. Beberapa responden belum sepenuhnya memahami teknik penyambungan pucuk yang baik, manajemen perawatan bibit, serta pengendalian hama dan penyakit. Namun, pengetahuan teknis ini dapat terus berkembang seiring dengan pengalaman yang diperoleh. Selain itu, pelaku usaha juga dapat belajar dari tenaga kerja yang mereka miliki, terutama karena beberapa tenaga kerja telah

memiliki usaha sendiri dan berpengalaman dalam pembibitan kakao sambung pucuk. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam aspek teknis, pelaku usaha tidak berhenti untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuannya melalui praktik langsung serta berbagi pengalaman dengan pekerja yang lebih berpengalaman.

5. Produksi Bibit

Produksi bibit kakao sambung pucuk yang dihasilkan oleh responden sebanyak 22.031 bibit/rata-rata responden. Hal ini masih belum konsisten dalam setiap periode produksi. Beberapa faktor seperti keterampilan tenaga kerja, pengetahuan teknis dan kondisi cuaca berpengaruh terhadap hasil produksi. Selain itu, perbedaan teknik pembibitan yang digunakan oleh setiap pelaku usaha juga menyebabkan variasi dalam tingkat keberhasilan penyambungan pucuk. Saat ini, produksi bibit kakao sambung pucuk bahkan masih kurang dari permintaan pasar. Permintaan yang meningkat belum sepenuhnya dapat terpenuhi karena kapasitas hasil produksi yang terbatas.

6. Teknologi

Penggunaan teknologi dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana masih perlu ditingkatkan. Saat ini, pelaku usaha masih menggunakan sistem penangkaran terbuka dengan struktur sederhana yang kurang kokoh, seperti susunan balok kayu sebagai tempat pembibitan. Teknologi modern seperti sistem irigasi penyiraman otomatis dan penggunaan *greenhouse* yang lebih kokoh masih jarang diterapkan. Selain itu, peralatan teknologi yang digunakan dalam pembibitan masih terbatas, seperti alat penyambungan (*grafting tools*) yang sederhana.

Padahal, penerapan teknologi yang lebih canggih, seperti *greenhouse* berkerangka besi, sistem penyemprotan otomatis dan alat pemotong *grafting* yang lebih presisi dapat meningkatkan efisiensi kerja, menjaga kestabilan lingkungan tumbuh bibit, serta mengurangi risiko kegagalan produksi akibat faktor cuaca.

Faktor internal usaha pembibitan kakao sambung pucuk memberikan kekuatan dan kelemahan pada saat pengelolaan pembibitan kakao. Faktor kekuatan sangat menunjang dalam tahap peningkatan dan faktor adanya kelemahan berpotensi merusak hasil usaha. Dengan adanya faktor kekuatan, usaha pembibitan kakao sambung pucuk memiliki potensi besar untuk terus berkembang, namun tantangan yang ada juga perlu diperhatikan agar tidak menghambat produktivitas. Berikut data penilaian faktor internal pada usaha pembibitan kakao sambung pucuk dapat dilihat pada Tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Penilaian Faktor Internal Pada Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Indikator Faktor Internal	Jumlah	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Modal Usaha	64	4,00	Kekuatan
2.	Sumber Daya Manusia (SDM)	62	3,88	Kekuatan
3.	Ketersediaan Lahan	52	3,25	Kekuatan
4.	Pengetahuan Teknis	46	2,88	Kekuatan
5.	Produksi Bibit	39	2,44	Kelemahan
6.	Teknologi	30	1,88	Kelemahan

Sumber: Lampiran 12.

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa indikator faktor internal usaha pembibitan kakao sambung pucuk yang dimana nilai rata-rata skor $> 2,50$ masuk dalam kategori kekuatan dan nilai rata-rata skor $< 2,50$ masuk dalam kategori kelemahan. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh indikator yang termasuk dalam faktor kekuatan yaitu modal usaha, sumber daya manusia, ketersediaan lahan

dan pengetahuan teknis. Indikator yang termasuk dalam faktor kelemahan antara lain yaitu produksi bibit dan teknologi. Hasil identifikasi ini berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan penilaian dari masing-masing responden yaitu pelaku usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana.

5.5.2. Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal usaha pembibitan kakao sambung pucuk dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor yang berada di luar kontrol suatu usaha dalam hal peningkatan atau pengembangan. Analisis terfokus pada faktor-faktor kunci yang menjadi peluang dan ancaman bagi usaha pembibitan kakao, sehingga memudahkan untuk menentukan strategi-strategi dalam memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman. Berikut faktor-faktor eksternal yang dianalisis pada usaha pembibitan kakao sambung pucuk terdiri dari permintaan, kenaikan harga, dukungan pemerintah, pesaing, serangan hama/penyakit dan kondisi iklim.

1. Permintaan

Permintaan merupakan faktor utama yang mencerminkan kebutuhan pasar terhadap suatu produk. Dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk, tingginya permintaan disebabkan oleh keterbatasan stok bibit kakao yang tersedia di pasaran. Permintaan yang terus meningkat juga dipengaruhi oleh kelangkaan pasokan kakao secara global, yang mendorong banyak petani untuk memperluas lahan perkebunan kakao guna memenuhi kebutuhan industri. Selain itu, kesadaran petani terhadap pentingnya penggunaan bibit unggul dengan teknik sambung pucuk semakin meningkat, karena bibit ini memiliki keunggulan berupa waktu panen yang lebih

cepat dibandingkan dengan bibit biasa. Ditambah lagi, harga kakao yang saat ini sedang tinggi semakin memotivasi petani untuk berinvestasi dalam bibit unggul, sehingga permintaan terhadap bibit kakao sambung pucuk terus mengalami peningkatan.

2. Kenaikan Harga Kakao

Harga kakao yang sedang mengalami kenaikan menjadi peluang besar bagi usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana. Dengan harga yang lebih tinggi, banyak petani semakin tertarik untuk menanam kakao, sehingga permintaan terhadap bibit unggul meningkat. Harga kakao yang tinggi memberikan keuntungan bagi usaha pembibitan di Desa Cendana karena petani akan lebih termotivasi untuk menggunakan bibit yang berkualitas guna meningkatkan produktivitas kebunnya. Selain itu, bibit unggul seperti kakao sambung pucuk dapat memberikan hasil panen lebih cepat, sehingga semakin diminati oleh petani yang ingin memperoleh keuntungan dalam waktu singkat.

3. Dukungan Pemerintah

Pemerintah setempat berupaya untuk memastikan tidak ada lagi bibit kakao yang tidak terjual dengan mengadakan proyek distribusi dan pemasaran bibit melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Cendana. Proyek ini bertujuan untuk menyalurkan bibit kakao sambung pucuk kepada PT atau perusahaan yang membutuhkan dalam skala besar, sehingga usaha pembibitan dapat berkembang lebih baik dan memiliki kepastian pasar. Dengan adanya proyek ini, pelaku usaha pembibitan tidak hanya bergantung pada penjualan langsung kepada petani, tetapi juga mendapatkan akses ke pasar yang lebih luas dan stabil melalui kerja sama

dengan BUMDes dan perusahaan yang membutuhkan bibit kakao berkualitas tinggi, walaupun proyek ini tidak selamanya terus menerus ada di tahun sebelum tingginya permintaan bibit dan naiknya harga kakao di waktu sekarang.

4. Pesaing

Persaingan dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana semakin ketat seiring dengan bertambahnya jumlah pelaku usaha di sektor ini. Beberapa pesaing mungkin telah memiliki pasar yang lebih luas, jaringan distribusi yang lebih kuat, serta akses modal yang lebih besar. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi pelaku usaha yang baru berkembang, karena mereka harus mampu meningkatkan kualitas bibit yang dihasilkan dan menjaga kepercayaan pelanggan agar tetap mampu bersaing dengan usaha yang sudah lebih lama. Namun, dengan adanya proyek distribusi bibit oleh BUMDes, persaingan dapat diminimalisir karena bibit yang dihasilkan dapat langsung diserap oleh pasar. Meskipun demikian, bagi konsumen yang telah memiliki pemasok tetap, persaingan masih akan terjadi karena mereka cenderung mempertahankan hubungan dengan penyedia bibit sebelumnya.

5. Serangan Hama/Penyakit

Hama dan penyakit merupakan ancaman serius dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana karena dapat menurunkan kualitas dan jumlah bibit yang dihasilkan. Beberapa jenis hama dan penyakit yang umum menyerang tanaman kakao pelaku usaha di lahan responden yang telah di interview antara lain ulat daun yang merusak daun muda dan menghambat pertumbuhan tanaman, kanker batang yang menyebabkan pembusukan batang dan kematian

tanaman, serta *pod canker disease* (PCD) yang mengakibatkan luka pada batang tanaman. Selain itu, busuk akar juga menjadi ancaman serius karena dapat menyerang sistem akar tanaman, menyebabkan tanaman layu dan mati. Serangan hama dan penyakit ini memerlukan penanganan yang cepat dan tepat, termasuk penerapan teknik budidaya yang baik, penggunaan pestisida yang sesuai, serta sistem pemantauan yang lebih ketat agar tidak menyebabkan kerugian besar dalam usaha pembibitan kakao.

6. Kondisi Iklim

Wilayah Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, merupakan daerah perbukitan yang terletak di sela-sela pegunungan. Kondisi geografis ini menyebabkan usaha pembibitan kakao sambung pucuk menghadapi tantangan berupa perubahan iklim yang cukup ekstrem, seperti curah hujan tinggi yang dapat menyebabkan banjir atau genangan air pada lahan pembibitan. Selain itu, suhu yang berubah-ubah dan tingkat kelembaban yang tinggi dapat mempengaruhi pertumbuhan bibit serta meningkatkan risiko serangan hama dan penyakit.

Berdasarkan hasil analisis dari lokasi penelitian di lapangan dan sesuai jawaban dari masing-masing responden maka diperoleh indikator dari faktor eksternal yaitu permintaan, kenaikan harga kakao, dukungan pemerintah, pesaing, serangan hama/penyakit dan kondisi iklim. Berikut hasil penilaian indikator faktor eksternal responden dapat dilihat pada Tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21. Penilaian Faktor Eksternal Pada Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Indikator Faktor Eksternal	Jumlah	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Permintaan	64	4,00	Peluang
2.	Kenaikan Harga Kakao	64	4,00	Peluang
3.	Dukungan Pemerintah	54	3,38	Peluang
4.	Pesaing	34	2,13	Ancaman
5.	Serangan Hama/Penyakit	21	1,31	Ancaman
6.	Kondisi Iklim	39	2,44	Ancaman

Sumber: Lampiran 13.

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa indikator faktor eksternal usaha pembibitan kakao sambung pucuk yang dimana nilai rata-rata skor > 2,50 masuk dalam kategori peluang dan nilai rata-rata skor < 2,50 masuk dalam kategori ancaman. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh indikator yang termasuk dalam faktor peluang yaitu permintaan, kenaikan harga kakao dan dukungan pemerintah. Indikator yang termasuk dalam faktor ancaman antara lain yaitu pesaing, serangan hama/penyakit dan kondisi iklim. Hasil identifikasi ini berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan penilaian dari masing-masing responden yaitu pelaku usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana.

Mengenai hipotesis ke-3 yang menyatakan bahwa "Faktor internal seperti modal usaha, sumber daya manusia (SDM), ketersediaan lahan dan pengetahuan teknis merupakan kekuatan, sedangkan kelemahan usaha ini terletak pada produksi bibit dan teknologi. Sementara itu, faktor eksternal seperti permintaan, kenaikan harga dan dukungan pemerintah menjadi peluang, sedangkan pesaing, serangan hama/penyakit dan kondisi iklim menjadi ancaman." Maka dari itu, hipotesis 3 diterima". Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Adriawan (2019 faktor

internal dan eksternal tersebut berperan penting dalam menentukan keberlanjutan serta strategi peningkatan usaha bibit kakao.

5.5.3. Matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)

Matriks IFAS diperoleh dari hasil analisis faktor internal usaha pembibitan kakao sambung pucuk, yaitu mengidentifikasi faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan kemudian dilakukan penilaian. Matriks IFAS digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi usaha, misalnya dengan memperkuat keunggulan yang dimiliki dan mengatasi kelemahan agar usaha dapat berkembang lebih baik. Hasil analisis matriks IFAS pada penilaian tersebut kemudian dihitung bobot dan rating dari setiap faktor-faktor internal usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, maka dapat diperoleh hasil seperti pada Tabel 22 sebagai berikut:

Tabel 22. Matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Indikator Faktor Internal	Jumlah	Bobot	Rating	Score
KEKUATAN					
1	Modal Usaha	64	0,22	4,00	0,87
2	SDM	62	0,21	3,88	0,82
3	Ketersediaan Lahan	52	0,18	3,25	0,58
4	Pengetahuan Teknis	46	0,16	2,88	0,45
Subtotal		224	0,76	14,00	2,72
KELEMAHAN					
1	Produksi Bibit	39	0,13	2,44	0,32
2	Teknologi	30	0,10	1,88	0,19
Subtotal		69	0,24	4,31	0,52
Selisih					2,20
TOTAL		293	1,00	18,31	3,24

Sumber: Lampiran 12.

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa faktor internal usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana memiliki total skor 3,24, menunjukkan usaha ini cukup kuat dalam persaingan dan pengembangan. Kekuatan memiliki bobot lebih besar dari kelemahan dengan subtotal skor 2,72 untuk kekuatan dan 0,52 untuk kelemahan. Modal usaha menjadi kekuatan utama dengan bobot 0,22 dan rating 4,00, menunjukkan kontribusi besar terhadap keberlanjutan usaha. SDM dengan rating 3,88 juga mendukung perkembangan usaha, menunjukkan tenaga kerja yang cukup terampil. Sementara itu, kelemahan utama adalah produksi bibit dengan bobot 0,13 dan teknologi 0,10 yang menunjukkan keterbatasan kapasitas produksi serta teknologi yang kurang optimal.

5.5.4. Matriks EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*)

Matriks EFAS diperoleh dari analisis faktor eksternal usaha pembibitan kakao sambung pucuk, yaitu peluang dan ancaman, yang kemudian dinilai berdasarkan bobot dan rating. Peluang seperti meningkatnya permintaan bibit, kenaikan harga kakao dan dukungan pemerintah mendorong perkembangan usaha, sementara ancaman seperti persaingan, serangan hama dan kondisi iklim menjadi tantangan yang perlu diatasi. Hasil analisis matriks EFAS pada penilaian tersebut kemudian dihitung bobot dan rating dari setiap faktor-faktor eksternal usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, maka dapat diperoleh hasil seperti pada Tabel 23 sebagai berikut:

Tabel 23. Matriks EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Indikator Faktor Eksternal	Jumlah	Bobot	Rating	Score
PELUANG					
1	Permintaan	64	0,23	4,00	0,93
2	Kenaikan Harga Kakao	64	0,23	4,00	0,93
3	Dukungan Pemerintah	54	0,20	3,38	0,66
Subtotal		182	0,66	11,38	2,52
ANCAMAN					
1	Pesaing	34	0,12	2,13	0,26
2	Serangan Hama/Penyakit	21	0,08	1,31	0,10
3	Kondisi Iklim	39	0,14	2,44	0,34
Subtotal		94	0,34	5,88	0,71
Selisih					1,81
TOTAL		276	1,00	17,25	3,22

Sumber: Lampiran 13.

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa faktor eksternal usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana memiliki total skor 3,22, yang berarti usaha ini cukup baik dalam memanfaatkan peluang dan menghadapi ancaman. Peluang memiliki skor total 2,52, lebih tinggi dibandingkan ancaman yang hanya 0,71, sehingga usaha ini lebih banyak mendapat keuntungan dari faktor eksternal. Peluang utama yang mendukung usaha ini adalah permintaan pasar dan kenaikan harga kakao, masing-masing dengan skor 0,93, yang menunjukkan bahwa usaha ini memiliki prospek yang baik karena bibit kakao banyak dicari. Selain itu, dukungan pemerintah dengan skor 0,66 juga menjadi peluang yang membantu pengembangan usaha. Sementara itu, ancaman terbesar adalah kondisi iklim dengan skor 0,34, diikuti oleh persaingan usaha dengan skor 0,26 dan serangan

hama/penyakit dengan skor 0,10 yang menunjukkan bahwa perubahan cuaca, keberadaan pesaing dan serangan hama/penyakit bisa menjadi tantangan. Meskipun ada ancaman, peluang yang lebih besar membuat usaha ini memiliki potensi yang baik untuk terus berkembang.

5.5.5. Matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal sebagaimana yang telah diuraikan, maka faktor-faktor tersebut dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT adalah matriks yang akan digunakan untuk menyusun berbagai alternatif strategi peningkatan usaha pembibitan kakao sambung pucuk melalui strategi S-O (*Strengths-Opportunities*), W-O (*Weaknesses-Opportunities*), S-T (*Strengths-Threats*) dan W-T (*Weaknesses-Threats*). Penempatan analisis Matriks SWOT tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai bandingan pikir dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang mungkin bisa terjadi di masa yang akan datang. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Alternatif strategi peningkatan usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur dengan penentuan matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 24 sebagai berikut:

Tabel 24. Penentuan Matriks SWOT

Eksternal (EFAS)	A. Peluang <i>Opportunities</i>-(O) 1. Permintaan 2. Kenaikan Harga Kakao 3. Dukungan Pemerintah	B. Ancaman <i>Threats</i>-(T) 1. Pesaing 2. Serangan Hama/Penyakit 3. Kondisi Iklim
Internal (IFAS)	Strategi (S-O)	Strategi (S-T)
A. Kekuatan <i>Strengths</i>-(S) 1. Modal Usaha 2. Sumber Daya Manusia (SDM) 3. Ketersediaan Lahan 4. Pengetahuan Teknis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan modal dan tenaga kerja untuk meningkatkan produksi bibit guna memenuhi permintaan yang meningkat. 2. Mengoptimalkan ketersediaan lahan untuk meningkatkan kapasitas permintaan produksi bibit kakao sambung pucuk. 3. Memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan teknis dalam pembibitan untuk memastikan bibit yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang diterapkan pemerintah, sehingga dapat lebih mudah diterima dalam program proyek distribusi bibit pemerintah dan dapat berpartisipasi dalam program bantuan distribusi bibit subsidi bagi petani agar mampu menjangkau pasar yang lebih luas serta terjamin. 4. Meningkatkan skala usaha pembibitan melalui modal yang dimiliki agar mampu mengambil peluang dari kenaikan harga kakao. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan SDM yang terampil untuk menerapkan teknik pengendalian hama dan penyakit. 2. Mengoptimalkan modal untuk investasi dalam sistem perlindungan tanaman seperti naungan atau sistem irigasi agar bibit lebih tahan terhadap kondisi cuaca ekstrem. 3. Memanfaatkan ketersediaan lahan yang strategis dan memiliki akses air yang baik untuk mengurangi risiko gagal produksi akibat kondisi iklim yang ekstrem seperti musim kemarau berkepanjangan.
B. Kelemahan <i>Weaknesses</i>-(W) 1. Produksi Bibit 2. Teknologi	Strategi (W-O)	Strategi (W-T)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produksi bibit dengan memanfaatkan peluang dari meningkatnya permintaan. 2. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk mendapatkan akses teknologi yang lebih modern. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kerja sama dengan perusahaan pembeli bibit untuk mengurangi persaingan pasar. 2. Mengembangkan sistem pengendalian hama dan penggunaan teknologi untuk menghadapi perubahan iklim.

Sumber: Lampiran 11 dan 12.

1. Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*)

Strategi S-O merupakan strategi yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan internal guna meraih peluang yang ada pada usaha pembibitan kakao sambung pucuk. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi S-O yang pertama, yaitu memaksimalkan modal dan tenaga kerja guna meningkatkan produksi bibit. Dengan adanya modal yang cukup serta tenaga kerja yang terampil, usaha ini bertujuan agar dapat memenuhi permintaan bibit yang meningkat akibat kenaikan harga kakao. Strategi S-O kedua adalah mengoptimalkan ketersediaan lahan untuk meningkatkan kapasitas dari permintaan produksi bibit kakao sambung pucuk. Lahan yang luas dan strategis menjadi faktor utama dalam pengembangan usaha. Tujuan pemanfaatan lahan yang lebih efektif memungkinkan pelaku usaha untuk meningkatkan produksi bibit dalam jumlah yang lebih besar, sehingga dapat memenuhi kebutuhan petani yang ingin menanam kakao dalam skala lebih luas.

Strategi S-O ketiga yaitu memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan teknis dalam pembibitan untuk memastikan bibit yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang diterapkan pemerintah (BUMDes), sehingga dapat lebih mudah diterima dalam program proyek distribusi bibit pemerintah dan dapat berpartisipasi dalam program bantuan distribusi bibit subsidi bagi petani agar mampu menjangkau pasar yang lebih luas serta terjamin. Pemerintah telah menginisiasi proyek distribusi bibit melalui BUMDes untuk memastikan tidak ada bibit yang tertinggal atau tidak terjual. Dengan memanfaatkan proyek ini, pelaku usaha dapat menjangkau pasar yang lebih luas tanpa harus bergantung sepenuhnya pada penjualan langsung kepada petani individu. Strategi S-O keempat adalah

meningkatkan skala usaha pembibitan melalui modal yang dimiliki agar mampu mengambil peluang dari kenaikan harga kakao. Strategi ini bertujuan agar pelaku usaha mampu mengambil peluang dari kenaikan harga kakao untuk memperluas kapasitas dan jangkauan produksi bibit kakao sambung pucuk.

2. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi W-O adalah strategi yang memanfaatkan peluang untuk mengurangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki usaha pembibitan kakao sambung pucuk. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi W-O yang pertama, yaitu meningkatkan produksi bibit dengan memanfaatkan peluang dari meningkatnya permintaan. Produksi bibit kakao masih belum sepenuhnya konsisten karena berbagai kendala teknis dan keterbatasan alat. Hal ini bertujuan untuk meningkatnya permintaan bibit akibat kenaikan harga kakao, pelaku usaha harus berupaya meningkatkan kapasitas produksi, baik dengan memperbaiki sistem pembibitan maupun dengan menambah tenaga kerja yang lebih terampil.

Alternatif strategi selanjutnya adalah memanfaatkan program pemerintah untuk mendapatkan akses teknologi yang lebih modern. Teknologi dalam pembibitan kakao di Desa Cendana masih tergolong sederhana, Saat ini, pelaku usaha masih menggunakan penyiraman manual dan sistem penangkaran terbuka dengan struktur sederhana yang kurang kokoh, seperti susunan balok kayu sebagai tempat pembibitan. Teknologi modern seperti sistem irigasi penyiraman otomatis dan penggunaan *greenhouse* yang lebih kokoh masih jarang diterapkan. Tujuan adanya dukungan dari pemerintah dalam bentuk proyek distribusi bibit dan bantuan sarana produksi, pelaku usaha dapat mengadopsi teknologi yang lebih baik, seperti

penggunaan sistem penyiraman otomatis atau *greenhouse*, untuk meningkatkan efisiensi produksi.

3. Strategi S-T (*Strengths-Threats*)

Strategi S-T adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada pada usaha pembibitan kakao sambung pucuk. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi S-T yang pertama, yaitu menggunakan SDM yang terampil untuk menerapkan teknik pengendalian hama dan penyakit. Serangan hama dan penyakit menjadi salah satu ancaman terbesar dalam usaha pembibitan kakao. Hal ini bertujuan agar tenaga kerja yang sudah memiliki pengalaman dalam pembibitan, pengendalian hama dapat dilakukan lebih efektif, seperti dengan pemilihan pestisida yang tepat atau penerapan metode pengendalian hayati yang lebih ramah lingkungan.

Alternatif strategi selanjutnya adalah mengoptimalkan modal untuk investasi dalam sistem perlindungan tanaman, seperti naungan atau sistem irigasi, agar bibit lebih tahan terhadap kondisi cuaca ekstrem. Perubahan iklim yang tidak menentu dapat berdampak buruk pada pertumbuhan bibit kakao. Dengan tujuan adanya modal yang cukup, pelaku usaha dapat berinvestasi pada sistem irigasi atau naungan yang lebih baik, sehingga pertumbuhan bibit tetap optimal meskipun terjadi perubahan cuaca yang ekstrem. Alternatif strategi selanjutnya yaitu memanfaatkan ketersediaan lahan yang strategis dan memiliki akses air yang baik untuk mengurangi risiko gagal produksi akibat kondisi iklim yang ekstrem seperti musim kemarau berkepanjangan. Dengan tujuan dapat mendukung pertumbuhan

bibit secara optimal meskipun terjadi perubahan cuaca yang tidak menentu, sehingga keberlangsungan usaha tetap terjaga.

4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

Strategi W-T adalah strategi yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan internal yang dimiliki serta menghindari ancaman yang ada pada usaha pembibitan kakao sambung pucuk. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi W-T yang pertama, yaitu meningkatkan kerja sama dengan perusahaan pembeli bibit untuk mengurangi persaingan pasar. Persaingan dengan pembibitan lain menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku usaha di Desa Cendana. Salah satu cara untuk mengurangi persaingan adalah dengan menjalin kerja sama langsung dengan perusahaan atau kelompok tani besar yang membutuhkan pasokan bibit secara berkelanjutan, sehingga pemasaran bibit menjadi lebih terjamin.

Alternatif strategi selanjutnya adalah mengembangkan sistem pengendalian hama dan penggunaan teknologi untuk menghadapi perubahan iklim. Ancaman dari hama dan perubahan iklim dapat menyebabkan bibit kakao mengalami pertumbuhan yang tidak optimal. Maka, pelaku usaha harus mulai menerapkan teknologi sederhana seperti penggunaan atap plastik yang kokoh untuk melindungi bibit dari hujan berlebih dan angin kencang, serta menggunakan metode pengendalian hama terpadu atau nabati untuk mengurangi risiko serangan penyakit tanpa bergantung sepenuhnya pada pestisida kimia.

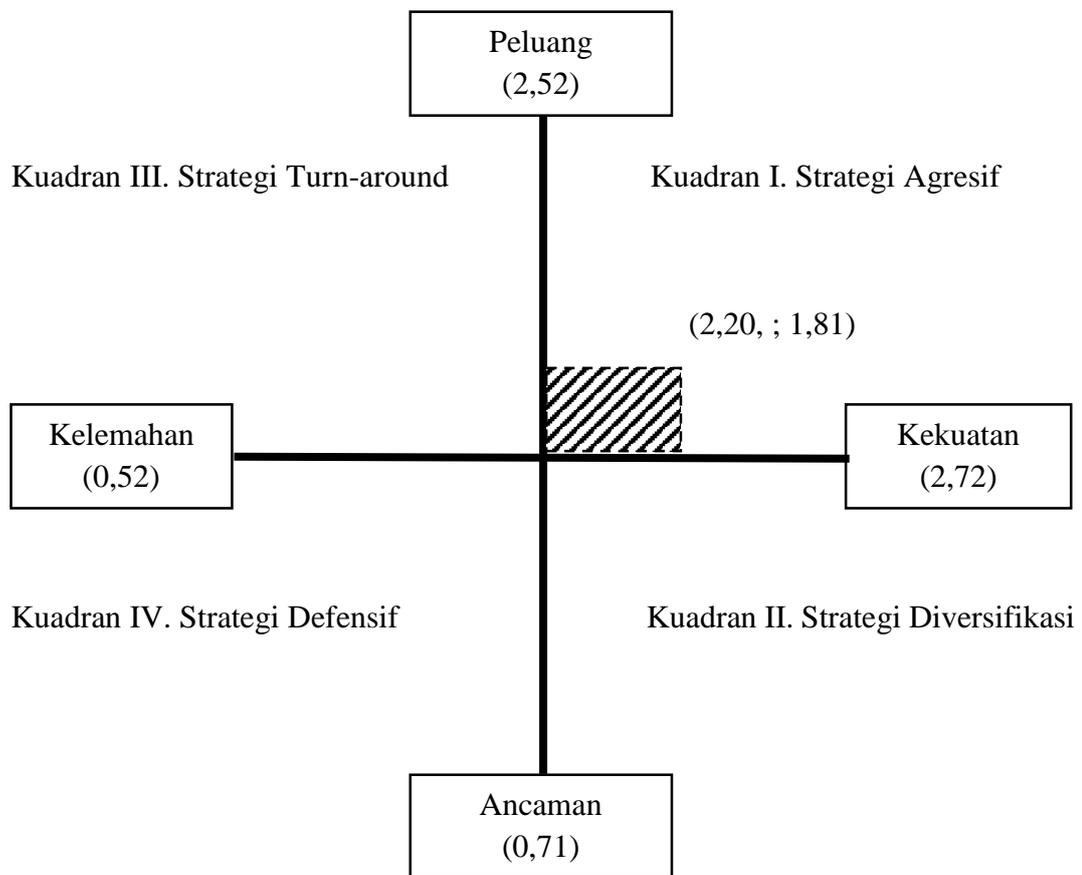
Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT pada Tabel 24, maka diperoleh beberapa alternatif strategi peningkatan usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur yang dapat dijalankan

oleh pelaku usaha. Adapun alternatif strategi pengembangan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Memaksimalkan modal dan tenaga kerja untuk meningkatkan produksi bibit guna memenuhi permintaan yang meningkat.
2. Mengoptimalkan ketersediaan lahan untuk meningkatkan kapasitas produksi bibit kakao sambung pucuk.
3. Memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan teknis dalam pembibitan untuk memastikan bibit yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang diterapkan pemerintah, sehingga dapat lebih mudah diterima dalam program proyek distribusi bibit pemerintah dan dapat berpartisipasi dalam program bantuan distribusi bibit subsidi bagi petani agar mampu menjangkau pasar yang lebih luas serta terjamin.
4. Meningkatkan skala usaha pembibitan melalui modal yang dimiliki agar mampu mengambil peluang dari kenaikan harga kakao.
5. Meningkatkan produksi bibit dengan memanfaatkan peluang dari meningkatnya permintaan.
6. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk mendapatkan akses teknologi yang lebih modern.
7. Menggunakan SDM yang terampil untuk menerapkan teknik pengendalian hama dan penyakit.
8. Mengoptimalkan modal untuk investasi dalam sistem perlindungan tanaman seperti naungan atau sistem irigasi agar bibit lebih tahan terhadap kondisi cuaca ekstrem.

9. Memanfaatkan ketersediaan lahan yang strategis dan memiliki akses air yang baik untuk mengurangi risiko gagal produksi akibat kondisi iklim yang ekstrem seperti musim kemarau berkepanjangan.
10. Meningkatkan kerja sama dengan perusahaan pembeli bibit untuk mengurangi persaingan pasar.
11. Mengembangkan sistem pengendalian hama dan penggunaan teknologi untuk menghadapi perubahan iklim.

Posisi usaha pembibitan kakao sambung pucuk saat ini dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan selisih antara kekuatan dengan kelemahan pada matriks IFAS diperoleh skor $2,72-0,52$ dengan hasil $2,20$. Sedangkan selisih peluang dan ancaman pada matriks EFAS diperoleh skor $2,52-0,71$ dengan hasil $1,81$. Hasil analisis tersebut dapat digambarkan dalam kuadran Analisis SWOT yang dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Kuadran SWOT Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabuapten Luwu Timur.

Berdasarkan Gambar 3, menunjukkan bahwa usaha pembibitan kakao sambung pucuk berada pada kuadran I strategi agresif yaitu merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Usaha pmebibitan kakao sambung pucuk tersebut memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat mengoptimalkan kekutan dan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijaksanaan yang agresif (*growth oriented strategy*). Usaha pembibitan kakao sambung pucuk disarankan untuk melakukan strategi agresif dengan memanfaatkan kekuatan (*strengths*) internal usaha untuk mendapatkan keuntungan dari peluang (*Opportunities*) eksternal untuk mencapai pertumbuhan usaha yang meningkat.

1. Memaksimalkan Modal dan Tenaga Kerja untuk Meningkatkan Produksi Bibit Guna Memenuhi Permintaan yang Meningkat

Usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana umumnya telah memiliki modal awal yang cukup, berkisar antara 50–100 juta rupiah, serta didukung oleh tenaga kerja yang terampil dalam proses penyambungan dan perawatan bibit. Untuk meningkatkan kapasitas produksi guna memenuhi permintaan yang terus naik akibat kenaikan harga kakao, pelaku usaha dapat memaksimalkan pemanfaatan modal dan tenaga kerja.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengalokasikan sebagian modal untuk memberikan pelatihan teknis lanjutan kepada tenaga kerja, terutama dalam hal teknik sambung pucuk yang lebih efisien dan akurat, pengelolaan media tanam dan pengendalian hama dan penyakit pada bibit. Dengan tenaga kerja yang semakin terampil, tingkat keberhasilan penyambungan dan pertumbuhan bibit pun akan meningkat. Selain itu, modal juga dapat dimanfaatkan untuk pengadaan alat-alat bantu modern, seperti *grafting tools* yang presisi, sistem penyiraman otomatis dan pembangunan struktur peneduh (*greenhouse*) agar bibit tetap sehat dalam berbagai kondisi cuaca.

2. Mengoptimalkan Ketersediaan Lahan untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi

Lahan yang luas dan berada di lokasi strategis sangat penting dalam mendukung peningkatan kapasitas produksi bibit kakao sambung pucuk. Ketika lahan tersedia dengan baik, pelaku usaha dapat memperluas area tanam bibit dan menambah jumlah produksi bibit per siklus produksi, sehingga jumlah bibit yang dihasilkan juga lebih banyak. Untuk mengoptimalkan lahan, pelaku usaha bisa

menyusun area pembibitan secara lebih efisien, seperti menata jalur tanam, membuat drainase yang baik agar tidak tergenang saat hujan dan memanfaatkan setiap sudut lahan yang ada agar tidak ada ruang yang terbuang atau membuat rak tanam vertikal. Selain itu, lokasi lahan yang mudah diakses akan mempermudah proses pengangkutan dan distribusi bibit ke petani atau pembeli dari luar desa.

3. Memanfaatkan Keterampilan dan Pengetahuan Teknis untuk Menghasilkan Bibit Berkualitas Sesuai Standar Pemerintah Agar Diterima Dalam Program Proyek Distribusi Bibit Pemerintah.

Keterampilan dan pengetahuan teknis yang dimiliki pelaku usaha pembibitan kakao sambung pucuk menjadi salah satu kekuatan penting yang dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kualitas bibit. Dengan kemampuan dalam teknik sambung pucuk, pemilihan batang bawah yang sehat, serta perawatan yang baik, pelaku usaha mampu menghasilkan bibit yang sesuai standar mutu yang ditetapkan oleh pemerintah. Untuk bisa memenuhi standar kualitas, hal yang harus dilakukan adalah memastikan bahwa proses pembibitan mengikuti prosedur teknis yang telah ditetapkan, seperti pemilihan batang bawah dan entres yang berkualitas, penggunaan media tanam yang sesuai dan penyimpanan bibit di tempat yang terhindar dari sinar matahari langsung. Selain itu, pelaku usaha juga perlu memperbanyak pelatihan atau belajar dari penyuluh, sesama petani atau tenaga kerja yang sudah berpengalaman.

Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan pembeli, tetapi juga membuka peluang untuk berpartisipasi dalam berbagai program pemerintah seperti proyek distribusi bibit dan program bantuan subsidi bibit kepada petani. Ketika bibit yang dihasilkan memenuhi syarat kualitas, pelaku usaha lebih mudah menjalin

kerja sama dengan instansi pemerintah atau lembaga pendukung pertanian lainnya maupun dari instansi swasta. Dengan demikian, peluang untuk menjangkau pasar yang lebih luas menjadi lebih terbuka dan usaha pembibitan pun lebih terjamin keberlanjutannya. Bibit yang sudah memenuhi kriteria kualitas tertentu, maka pelaku usaha pembibitan akan terlibat dalam proyek distribusi pemerintah seperti program BUMDes atau kemitraan dengan pihak swasta, karena proyek-proyek ini umumnya menyasar seluruh pelaku usaha yang aktif. Program seperti ini sangat membantu dalam pemasaran karena bibit dibeli langsung dalam jumlah besar dan didistribusikan ke petani, sehingga pelaku usaha tidak perlu lagi bingung mencari pembeli satu per satu.

4. Meningkatkan Skala Usaha Pembibitan Melalui Modal yang Dimiliki Agar Mampu Mengambil Peluang Dari Kenaikan Harga Kakao.

Kenaikan harga kakao saat ini membuat banyak petani tertarik kembali menanam kakao atau bahkan memperluas kebun yang sudah ada. Hal ini secara langsung meningkatkan permintaan bibit kakao, khususnya bibit sambung pucuk yang dikenal lebih cepat berbuah dan berkualitas unggul. Pelaku usaha pembibitan dapat merespon peluang ini dengan memanfaatkan modal yang ada untuk memperluas kapasitas produksi, seperti memperbesar lahan pembibitan, menambah tenaga kerja, serta meningkatkan kualitas bahan dan peralatan produksi. Dengan langkah ini, pelaku usaha tidak hanya mampu memenuhi lonjakan permintaan, tetapi juga dapat meningkatkan volume penjualan dan keuntungan usaha. Keuntungan tersebut kemudian bisa diputar kembali menjadi modal tambahan, sehingga skala usaha semakin berkembang. Artinya, kenaikan harga kakao tidak

hanya dimanfaatkan untuk menjual lebih banyak bibit, tetapi juga menjadi titik tolak untuk memperkuat fondasi dan keberlanjutan usaha pembibitan itu sendiri.

Strategi peningkatan usaha yang sesuai dengan usaha pembibitan kakao sambung pucuk adalah strategi agresif (S-O). Mengenai hipotesis ke-4 mengatakan "Strategi peningkatan usaha yang diterapkan dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, menggunakan strategi agresif, (S-O) yaitu mengoptimalkan kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada" maka dari itu hipotesis 4 diterima. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Adriawan (2019) strategi yang diterapkan yaitu strategi agresif (S-O) *Strengths-Opportunities*.

